

Paku Alaman dan Soerjapranoto



Heri Priyatmoko
Dosen Sejarah,
Universitas Sanata
Dharma Semarang Solo

Saya sebut Soerjapranoto melakukan “bunuh diri kelas”. Sebab, sebagai anak bangsawan kelas atas dan suka berjarak dengan rakyat, ia malah mengambil risiko dengan membaktikan hidupnya ke dalam gerakan buruh.

hanyut dalam arus kemewahan istana. Lelaki kelahiran 1871 ini memilih keluar keraton dan menyelami *kahan-an kawula alit*. Paku Alaman periode itu dilanda krisis, kas kadipaten defisit, kesejahteraan keluarga Paku Alaman turun drastis, dan terjerat setumpuk hutang akibat polah PA IV yang gemar berpesta dan berkawan akrab dengan Belanda.

Sebagaimana zalimnya

Soerjapranoto mendirikan *Adhi Dharma Arbeidleger* di Yogya. Organisasi di jalur sosial ekonomi ini menyediakan kesempatan pendidikan bagi rakyat.

Berikutnya, tahun 1918 Soerjapranoto mendirikan perkumpulan *Prawiro Pandoring Joedo* sewaktu di pabrik gula Padokan Yogya pecah kerusuhan. Organisasi tersebut menghimpun dan membantu barisan bu-

Membakar semangat perlawanan dengan sepucuk kalimat bertenaga: telah tiba sebuah zaman di mana rakyat harus bersuara, dan terlibat dalam pembuatan regulasi, zaman demokarsi telah datang, para buruh sudah selayaknya memiliki persamaan di mata hukum. PFB turut menyuntikkan pemahaman dan kepercayaan diri para pekerja bahwa kapitalisme bakal tersungkur

militan. Kondisi gawat ini akhirnya bikin pengusaha deg-degan, dan berpikir untuk menambah gaji buruh antara 20 sampai 50 persen.

Jalan yang ditempuh Soerjapranoto berhasil bikin panik pihak perusahaan. Pengalaman masuk hotel prodeo tak menyurutkan langkahnya untuk melanjutkan “pemberontakan”. Kendati memperoleh “kartu merah” dari keluarga bangsawan Kadipaten Paku Alaman, ia tetap tak bergeming. Aksinya makin tak terbendung. Menyusul pecahnya SI ke dalam banyak kelompok, ia bersama rekannya membangun Partai Islam Indonesia (PII) usai ditendang dari PSII. Berorganisasi dengan bekal pikiran radikal dan harapan dapat membantu *wong cilik*, bukan demi menyelamatkan status quo semacam BO, tetap merupakan hobinya.

Saya sebut Soerjapranoto melakukan “bunuh diri kelas”. Sebab, sebagai anak bangsawan kelas atas dan suka berjarak dengan rakyat, ia malah mengambil risiko dengan membaktikan hidupnya ke dalam gerakan buruh. Bahkan di kala berkecimpung di sirkuit pergerakan, ia tanpa sungkan melepaskan embel-embel Raden Mas yang melekat pada namanya. Misinya, supaya melebur jarak sosial antara dirinya dengan para pekerja. Soerjapranoto sadar, sekat status sosial berdasarkan keturunan sudah tidak relevan dengan gejolak zaman yang sedang mengarah ke persatuan nasional.

Institusi feodal Paku Alaman bisa menganggap So-



Antara | Andreas Fitri Atmoko

aristokrat, selepas duduk di bangku sekolah ELS, disambung OSVIA dan MLS Buitenzorg. Soerjapranoto *makarya alus* sebagai pegawai pemerintah hingga tahun 1914. Lantaran tak betah, ia memilih hengkang dari Dinas Informasi dan Pertanian Wonosobo dan pulang kandang membangun koperasi barang

ruah yang dipecat gara-gara menggelar aksi mogok. Kemarahan kolektif membunyah karena perusahaan partikelir meraup profit sedemikian tinggi, namun kaum pekerja bergaji sedikit dan menjadi sapi perahan. Padahal, detik itu inflasi begitu tinggi dan mencekik hidup buruh. Celakanya, pemerintah

kalau buruh sebagai faktor produksi berani mogok. PFB mengkritik para pemilik modal yang pongah, bak “tuhan” yang gampang memecat dan memeras para buruh. Padahal, relasi majikan dan buruh adalah hubungan yang saling membutuhkan (Takashi Shiraisi, 1997).

Dalam dinasti Mataram Islam, Paku Alaman merupakan anak “bontot”. Kadipaten ini *ngadeg* tahun 1813 setelah Mangkunegaran (1757), Kasultanan (1755), dan Kasunanan (1745). Kemarin, di pura tersebut, digelar prosesi *Jumenengan* KG-PAA Sri Paduka Paku Alam X. Sederet tokoh nasional turut hadir dalam acara agung itu. Antara lain, Menteri Dalam Negeri Tjahyo Kumolo, Mendikbud Anies Baswedan, Menteri Agama Lukman Hakim Syaifudin, Mensesneg Pratikno, dan Menteri PMK Puan Maharani. Kehadiran mereka laksana kereta waktu yang menyeret ingatan kita pada peristiwa penobatan raja Jawa *tempo doeloe* yang dihadiri pula oleh *toewan mener*, residen, dan gubernur jenderal.

Kendati dikenal akrab dengan *Walanda*, “anak ragil” dinasti Mataram Islam ini menorehkan tinta emas dalam lembaran sejarah Indonesia. Dari rahimnya, lahir sejumlah tokoh nasional yang punya